
BESARNYA RAHMAT ALLAH SWT DALAM Q.S. AZZUMAR (39) : 53

Frezzi Ramadhan Syah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

frezziramadhansyah@gmail.com

Habibie Ramadhan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Habibiramadhan2710@gmail.com

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis : frezziramadhansyah@gmail.com

ABSTRACT

Enjoyment and all forms of human sustenance are blessings and favors that Allah has given, every effort that humans have made is an offering from Allah SWT. Long before humans are born, until they live life on earth, and until humans die, humans are never separated from the grace and favor of Allah SWT. Research written using descriptive qualitative methods and writing that uses research methods that use literature study which uses primary sources and scientific secondary sources such as ebooks, articles, and other sources of information. By using the meaning of QS. AzZumar: 53 which explains the greatness of the grace and blessings that Allah has given to humans, so understanding the meaning of this verse will give humans motivation to be grateful for all His blessings. So it can be concluded that this research will explain the form of Allah's grace and blessings extraordinary and how to be grateful for these blessings in the perspective of QS. Az-Zumar; 53. In God's grace free from any danger whatsoever. Because every grace must bring goodness and benefit. If there is a Muslim who is able to do good perfectly in worshiping Allah and is 'qualified' in providing benefits for His other servants, then for him a large portion is in the form of mercy from Allah.

Keywords: *The Grace of Allah Swt, Q.S. Azzumar (39) : 53*

ABSTRAK

Kenikmatan dan segala bentuk rezeki manusia merupakan rahmat dan nikmat yang Allah berikan, setiap segala usaha yang telah manusia lakukan merupakan pemberian dari Allah Swt. Jauh sebelum manusia dilahirkan, hingga menjalani kehidupan didunia, dan sampai manusia meninggal dunia manusia tidak pernah lepas dari rahmat dan nikmat Allah Swt. Penelitian yang dituliskan dengan metode deskriptif kualitatif dan penulisan yang mengambil metode penelitan yang memakai studi pustaka dimana menggunakan sumber primer dan sumber skunder ilmiah seperti ebook, artikel, dan sumber informasi lainnya. Dengan menggunakan pemaknaan QS. Az-Zumar: 53 yang menjelaskan kebesaran rahmat dan nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia, sehingga dengan memahami makna ayat ini akan memberikan pemaknaan manusia untuk mensyukuri segala nikmat-Nya. sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan menjelaskan bentuk rahmat dan nikmat Allah Swt yang luar biasa dan bagaimana mensyukuri nikmat tersebut dalam perspektif QS. Az-Zumar; 53. Dalam rahmat Allah bebas dari suatu bahaya apapun. Karena setiap rahmat pasti membawa kebaikan dan kebermanfaatannya. Jika terdapat seorang Muslim yang mampu berbuat baik secara sempurna dalam beribadah kepada Allah dan 'mumpuni' dalam memberikan manfaat bagi hamba-hamba-Nya yang lain, maka baginya bagian yang besar berupa rahmat dari sisi Allah.

Received Mei 28, 2023; Revised Juni 22, 2023; Accepted Juli 15, 2023

* Frezzi Ramadhan Syah, frezziramadhansyah@gmail.com

Kata kunci : Rahmat Allah Swt, Q.S. Azzumar (39) : 53

PENDAHULUAN

Alquran adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril yang berfungsi sebagai pemberi petunjuk dan hidayah menuju suatu jalan lurus yang di Ridhai oleh Allah Swt.. Dalam Alquran Allah Swt. telah memerintahkan hambanya untuk berfikir. Alquran memerintahkan untuk berfikir tentang ciptaan-Nya karena dalam ciptaan-Nya itu mengandung kebesaran dan kekuasaan-Nya.¹ Allah Swt. adalah yang menciptakan dan yang membuat segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya. Banyak dalam Alquran yang menerangkan bahwa Allah Swt.-lah yang menciptakan segala sesuatu yang membaguskan ciptaan-Nya tanpa ada contoh terlebih dahulu. Hanya Dia sendirilah yang menciptakan dan mewujudkannya. Maka Dialah yang berhak kita sembah tanpa menyekutukan-Nya.

Allah Swt. Yang Maha Adil akan memberi balasan atas semua yang telah dilakukan manusia (sesuai/sepadan dengan apa yang dilakukannya), tanpa ada yang terlewatkan, Perbuatan baik maupun yang buruk. Perbuatan baik akan mendapat pahala/ganjaran dan surga, sedangkan perbuatan buruk akan mendapat dosa/kesengsaraan dan siksa api neraka. Disamping Allah Swt. Maha Adil, Allah juga bersiat alGhafur (Maha Pengampun/suka mengampuni) dengan sifat ini, Ia akan mengampuni semua dosa/kesalahan yang telah diperbuat manusia, sebarang banyak dosa/kesalahan yang telah diperbuat manusia. Allah Swt. memotivasi manusia agar tidak berputus asa terhadap rahmat Allah.

KAJIAN TEORI

Secara Bahasa, kata rahmat berasal dari Bahasa arab yaitu Rahmatun. Katarahmat merupakan masdar dari kata rahima-yarhamu-rahmah yang artinya rahmat, kasih sayang, simpati, keramahan, dan toeransi (Yusrati Windah, 2019). Secara istilah, kata rahmah memiliki dua makna yaitu kelembutan dan kebaikan. Maksudnya yaitu rahmatun adalah sifat kelembutan yang menghendaki kebaikan bagi orang yang dikasihani.

Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani rahmat adalah belas kasih yang menuntut pada kebaikan (al-ihsan) untuk yang dirahmati. Kata ini adakalanya dipakai dengan arti belas kasih tetapi kadang juga digunakan dengan arti kebaikan saja tanpa belas kasih hal ini tergantung pada siapa kata ini disandarkan, kepada Allah atau kepada manusia.

Di dalam al-quran banyak sekali ayat yang memuat lafaz rahmat. Kata ini bahkan terulang kali sebanyak 338 kalidengan berbagai bentuk katanya (Shihab, 2007)Jadi pada dasarnya makna dari kata rahmat ini diambil dari kesucian dan keniscayaan bagi Allah yakni yang berarti kasih dan sayang terhadap seluruh makhluk ciptaan-nya.

Menurut KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur)Presiden RI ke-4 dan Ketua PBNU (1984-2000) KH Abdurrahman Wahid menjelaskan makna Islam *rahmatan lil alamin* dalam beberapa kitab tafsir. Makna *rahmatan* bukan berarti karunia, tapi *silaturrahim*, persaudaraan.

Sedangkan makna '*alamin* berarti *basyar*, manusia. Isinya bukan alam semua, tapi manusia. Jadi apabila digabungkan, makna kata *rahmatan lil 'alamin* dalam surat Al-Anbiya' ayat 07 berarti persaudaraan di antara semua manusia.

Menurut KH. M. Luqman Hakim

Sebagai pakar tasawuf, Kiai Luqman Hakim memberikan makna *Islam rahmatan lil 'alamin* sebagai berikut. Pada mulanya Allah menyebutkan *rahmatan lil 'alamin* adalah karakter risalah yang *maujud* dalam kepribadian Nabi Muhammad SAW. sebagai sosok yang mempresentasikan Rahmat Allah SWT.

Kiai Luqman melalui cuitan di akun twitter menulis, "Rahmat sebagai makna khusus bagi nikmat-Nya. Sedang nikmat adalah makna umum bagi Rahmat-Nya".

Menurut Gus Muwafiq

Sosok bernama lengkap KH. Ahmad Muwafiq atau lebih akrab dengan panggilan Gus Muwafiq ini pernah menulis buku yang berjudul *Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Berasal Dari Arab Tapi Islam Bukan Arab*.

Dalam buku tersebut, Gus Muwafiq lebih menjelaskan kepada letak substansial-geografis wilayah dakwah nabi menyebarkan Islam. Menurut Gus Muwafiq, Nabi Muhammad SAW. adalah Nabi akhir zaman yang jangkauannya bukan lagi negara dan bangsa, tapi *rahmatan lil alamin*.

Menurut Prof. Nadirsyah Hosen (Gus Nadir)Islam *rahmatan lil' alamin* adalah jelmaan dari etika nilai-nilai universal yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. untuk terus berpegang pada *akhlakul karimah* (akhlak mulia). Islam selalu mengajarkan ketika kita hendak menyampaikan pendapat, hendaknya dengan cara yang santun, tidak menjelek-jelekkan orang lain. Kita harus tetap berdakwah secara *hasanah* (baik). Kalaupun harus berdebat, dengan cara lebih baik. *Billati hiya ahsan*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan yakni dengan cara mengumpulkan beberapa data dan informasi dari berbagai macam buku maupun literatur-literatur yang ada, dokumen-dokumen maupun catatan-catatan yang erat kaitannya dengan objek penelitian yang sedang diteliti.

Sifat penelitian yang dilakukan ini adalah bersifat deskriptif analisis, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian pustaka yang dengan teknik pengumpulan data literal yang terdiri dari primer, sekunder dan tersier yang ada kaitannya dengan pembahasan. Dengan demikian metode yang dipakai yakni dengan cara mengumpulkan beberapa data dengan melakukan jalan studi kepustakaan

HASIL PENELITIAN

Q.S Azzumar : 53

قُلْ يُعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹

Pada hakikatnya kehidupan manusia membutuhkan rahmat dan nikmat Allah karena tanpa rahmat Allah manusia tidak akan bisa dan tidak dapat menjalani dan menggapai apapun didalam hidupnya.²Rahmat dan nikmat Allah telah diberikan kepada seluruh makhluk-Nya tanpa terkecuali, terutama kepada manusia, semua diberikan tanpa pilahkasih sama sekali, apapun bangsanya, sukunya, bentuk fisiknya dan bahkan apapun agamanya. Rahmat dan nikmat Allah dapat dirasakan didunia dan bahkan sampai di akhirat.³Rahmat dan nikmat Allah merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya, namun dalam konsep mengasihi, Allah telah mengasihi semua makhluknya, tetapi Allah menyayangihanya beberapa makhluknya yang bertaqwa dan beramal sholeh.⁴Rahmat dan

¹ Q.s. azzumar : 53

² Anjani Antologi Tafsir. STIQ Al- Lathifiyyah. 2020

³ Hidayatullah, S. Kultum Kamtibmas. Deepublish. 2020

⁴ ibid

nikmat Allah tidak dapat diukur dengan apapun, rahmat dan nikmat itu juga tidak berupa soal kebahagiaan saja tetapi terdapat nikmat Allah yang luar biasa di butuhkan oleh manusia yaitu pengampunan dari Allah Swt

Manusia makhluk yang mendapatkan rahmat dan nikmat Allah yang paling besar dibanding dengan makhluk lainnya, manusia juga lah yang tidak pernah lepas dari dosa dan membuat kesalahan kepada Allah, yang sesuai dengan predikat manusia yaitu manusiasebagai tempatnya salah.

Setiap manusia melakukan kesalahan maka sifat itu bertolak belakang dengan fitrah nya sebagai manusia yang memiliki potensi. Potensi fitrah yang di miliki manusia selalu menolak untukmelakukan segala bentuk keburukan dan kesalahan namun ada kala manusia tidak terkalahkan oleh dorongan nafsu dan godaan setan, sehingga manusia melakukan kesalahan dan dosa.⁵Setiap kesalahan yang akan mendatangkan pengampunan atau membutuhkan pengampunan merupakan harapan dan kebutuhan bagi setiap manusia, tidak ada manusia yang tidak ingin diampuni oleh Tuhan. Selama manusia meyakini Allah Swt sebagai Tuhan, maka Allah akan mengubah hatinya. dan sebesar apapun dosa manusia jika dibandingkan dengan pengampunan Allah Swt niscaya menjadi kecil.⁶ Pada hakikatnya pengampunan Allah merupakan sebuah rahmat dan nikmat yang luar biasa .Rahmat Allah yang ditunjukkan ayat ini meliputi seluruh kemaksiatan dalam bentuk apapun, dan Allah memberikan kesempatan kepada setiap manusia yang mempunyai dosa untuk selalu kembali ke jalan-Nya. Seruan yang diberikan kepada pendurhaka yang berlebihan, berlunta-lunta di pada kesesatan, ayat ini di tunjukkan kepada mereka yang mempunyai harapan dan kepercayaan terhadap ampunan Allah. Allah mengetahui bahwa manusia makhluk yang rentan dan mudah terjatuh dalam lubang kemaksiatan. Manusia makhluk yang lemah dalam memelihara keseimbangan yang biak. Jangan berputus asa kepada semua manusia terhadap dosa-dosanya, karena tidak ada antara dirinya yang berdosa dan sapaan kasih sayang dan naungan toleransi Allah, kecuali mereka bertobat semata dan kembali ke jalan yang lurus⁷

⁵ Ghozali, I. Cara Memperoleh Hidayah Allah. Cv. Pustaka Media. 2018

⁶ Abdul Mujieb Dan Syafi'ah, A. I. Ensiklopedia Tasawuf Imam AlGhazali. PT. Mizan Publika. 2009

⁷Quthub, S. Tafsir Fizhilalil Qur'an Jilid 10. Gema Insani. 2000

Dalam firman Allah pada surah Az-Zumar ayat 53 ini dapat kita maknai bahwasannya janganlah sekali-kali terjebak dalam keputus-asaan dari rahmat Allah, karena sesungguhnya Allah akan mengampuni segala dosa hambanya. Bila kita semua dapat memahami apa yang Allah sampaikan maka hal itu akan bisa menghilangkan segala ragu yang kita rasakan. Karena apa? Karena yang menawarkan Allah, yang menyampaikan Allah dan yang menjanjikan juga Allah. Maka tidak perlu khawatir karena Allah yang akan mengatur segala sesuatunya, Allah maha baik dan tahu apa yang terbaik untuk setiap hambanya.

Ayat ini merupakan seruan kepada segenap para pendurhaka dari kalangan orang-orang kafir dan lain-lainnya agar bertaubat dan kembali kepada-Nya. Juga sebagai pemberitahuan bahwa Allah Swt. mengampuni semua dosa bagi orang yang mau bertobat kepada-Nya dan meninggalkan perbuatan-perbuatan dosanya, betapapun banyaknya dosa yang telah dilakukan dan sekalipun banyaknya seperti buih laut. Kecuali dosa karena syirik karena dosa syirik tidak mendapatkan ampunan selama pelakunya tidak bertobat dari kemusyrikannya.

Makna yang dimaksud oleh ayat tersebut, sesuai dengan firman-Nya:

رَّحِيمًا غَفُورًا اللَّهُ وَكَانَ حَسْبُنَا اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ اللَّهُ يُبَدِّلُ فَأُولَئِكَ صَالِحًا عَمَلًا وَعَمِلَ وَأَمَّن تَابَ مَنْ إِلَّا

kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka mereka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.al-Furqan [25]:70)⁸

Abu Abdur Rahman al-Muzani mengatakan bahwa ia pernah mendengar Sabda Rasulullah Saw. mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Aku tidak suka bila diberikan kepadaku dunia dan seisinya sebagai ganti dari ayat ini, yaitu: "Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, 'hingga akhir ayat.'" Lalu ada seorang lelaki bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah dengan orang yang musyrik?" Rasulullah Saw. diam, lalu bersabda, "-Ingatlah, dan juga terhadap orang yang musyrik," sebanyak tiga kali. Hadis di atas menunjukkan bahwa makna yang dimaksud ialah bahwa Allah Swt. mengampuni semua dosa tersebut bila disertai dengan taubat. Dan seorang hamba tidak boleh

⁸ QS Al Furqan 70

berputus asa dari rahmat Allah Swt, bagaimanapun besarnya dosa-dosanya, karena sesungguhnya pintu rahmat dan pintu tobat itu luas.

Tafsir Q.S. Azzumar : 53

Makna dalam Qur'an surah AzZumar ayat 53 ini dari Hidayatullah Insan Bi Tafsiril Qur'an, Ustadz Marwan Hadidi Bin Musa menyampaikan makna bahwa menggambarkan bahwa buruknya sanksi bagi seseorang yang durhaka, segala sesuatu yang telah mereka peroleh di dunia tidak akan memberikan manfaat kepada mereka sedikitpun untuk keselamatan mereka, ayat ini menggambarkan mengenai maha pengasihnya dan maha pengampunya Allah Swt kepada seluruh makhluk-Nya. Katakalah wahai Nabi Muhammad, wahai hamba-hambaku, yang telah berbuat melampaui batas terhadap diri mereka sendiri karena banyak melakukan kedurhakaan! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosadosa semuanya selama yang berdosa itu mau bertobat dan akan kembali kejalan yang lurus, sungguh Dialah zat yang maha pengampun dan maha penyayang⁹

Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah "langit dan semua benda langit, tetapi juga Dia yang mengatur sistem kerjanya." Setiap yang ada dilangit semua teratur dan berfungsi sesuai dengan atas izin Allah. "demikian juga halnya dengan bumi, termasuk manusia yang berada dipentasnya, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan mansuai termasuk pengutusan nabi dan rasul demi kemaslahatan mereka." Setiap manusia yang berada dibumi baik manusia biasa maupun nabi dan rasul telah Allah atur dengan yang pasti demi kebaikan manusia.

Kata hum/mereka setelah sebelumnya telah ada kata ula'ika yang juga menunjuk kepada mereka, yang mengarah pada membatasi kerugian. Kerugian yang digambarkan ayat ini menunjukkan seakan-akan selain mereka selalu juga merugi dibandingkan dengan kerugian yang dialami oleh mereka yang ditunjuk itu sehingga seakan-akan mereka saja yang rugi.

Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia 53. Katakanlah -wahai Rasul- kepada hamba-hamba-Ku yang melampaui batas atas diri mereka dengan kesyirikan kepada Allah dan kemaksiatan, "Jangan berputus asa dari rahmat Allah dan ampunan-Nya terhadap dosa-dosa kalian, karena sesungguhnya Allah mengampuni seluruh dosa bagi siapa yang bertobat

⁹ Setiawati, R., Jasmadi, J., & Ashilawati, A. Pesan Dakwah Tentang Hijrah Dari Dunia Hallyu Pada Akun Instagram @Xkwavers. Komunika, 4(1), 79–94. 2021

kepadaNya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun bagi dosa-dosa siapa yang bertobat, Maha Penyayang kepada mereka

Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram di dalam surah yang artinya Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri) Yang dimaksud dengan melampaui batas yakni banyak melakukan kemaksiatan. ۞ janganlah kamu berputus asa) Yakni janganlah habis harapan. dari rahmat Allah) Yakni dari ampunan-Nya). Ini merupakan ayat al-Qur’an yang memberi harapan besar, sebab ayat ini mengandung kabar gembira yang paling agung. Pertama, dalam ayat ini Allah menisbatkan hamba-hamba-Nya kepada diri-Nya untuk memuliakan mereka dan menambah kegembiraan mereka; kemudian Allah menyebut mereka dengan orang-orang yang banyak melakukan kemaksiatan dan dosadosa, kemudian Allah melanjutkannya dengan larangan untuk berputus asa dari rahmat-Nya bagi orang-orang yang banyak melakukan dosa tersebut, sehingga larangan berputus asa bagi orang-orang yang tidak banyak melakukan dosa adalah lebih utama dan lebih termaksud dalam ayat ini. Kemudian Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya yang tidak menyisakan keraguan :sedikitpun ۞ Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa) Yakni Allah mengampuni segala dosa sebesar apapun jika Dia menghendaki, kecuali dosa syirik dari pelakunya yang belum bertaubat, sebab Allah berfirman didalam surahnya yang artinya “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” (an-Nisa’: 48) Dan Allah menekankan hal ini dengan firman-Nya: semuanya) Sungguh ini merupakan kabar gembira yang menenangkan hati orang-orang beriman yang berbuat baik. Sesungguhnya (Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang) Yakni ampunan dan rahmat Allah sangat besar dan luas. Maka barangsiapa yang menyangka bahwa membuat hamba-hamba Allah berputus asa dari rahmat-Nya lebih baik daripada kabar gembira yang diberikan Allah bagi mereka sebagaimana yang banyak dilakukan oleh para penceramah dan pemberi nasehat, maka ia telah melakukan kesalahan yang paling besar dan paling buruk.

Allah akan mengampuni segala dosa manusia baik itu dosa besar ataupun dosa kecil bahkan ketika dosa manusia itu sebanyak buih di lautan, kecuali dosa syirik. dalam QS. An-Nisa ayat 48, Allah mengatakan bahwa Allah akan mengampuni segala dosa manusia kecuali dosa syirik karena

Allah tidak suka bila umatnya mempersekutukan-Nya. Ada beberapa sebab dan cara Allah mengampuni dosa yang telah dilakukan seseorang¹⁰ yaitu:

a. Berdoa disertai dengan harapan dikabulkan Doa merupakan suatu ibadah yang diperintahkan untuk kita lakukan dan dijanjikan akan dikabulkan. Seperti firman Allah dalam QS. AlMu'min: 60 "Dan tuhanmu berfirman: berdoalah kepada-ku, niscaya akan ku perkenankan bagimu." Doa ini adalah perantara dikabulkannya permintaan selama syarat-syarat ataupun penghalangnya tidak ada. Terkadang sebuah doa tidak dikabulkan karena adanya penghalang. Maka dari itu agar doa cepat dikabulkan kita harus tau dulu apa adab-adanya seperti:

1. Harus selalu menghadirkan hati disertai harapan bahwa doanya akan dikabulkan oleh Allah
2. Memiliki azzam yang kuat dalam berdoa, seorang muslim yang ingin berdoa harus jujur, pasti dan tegas, jangan sampai ada keraguan di dalam hati maupun ucapannya.
3. Senantiasa memohon dengan sangat ketika berdoa, Allah swt sangat senang apabila hambanya mengukuhkan penghambaan kepada Allah dan merasa bahwa dia sangat membutuhkan Allah, sehingga Dia akan dengan cepat mengabulkan permintaan dan menyambut seruan hambanya.
4. Tidak terburu-buru ketika berdoa. Rasulullah saw melarang seorang muslim untuk terburu-buru dalam berdoa dan beliau menggolongkan perbuatan ini ke dalam hal-hal yang bisa menjadi penghalang terkabulnya doa.
5. Rezeki yang halal. Seorang muslim hendaknya memperhatikan sumber rezekinya berasal, karena sebab terpenting terkabulnya doa yaitu memperoleh rezeki yang halal.

b. Taubat dan istighfar Kata istighfar sering dimaknai dengan bertaubat

Makna dari istighfar ini adalah aku bertobat dengan tobat yang benar, dan menyesali semua maksiat yang telah dilakukan dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi. Maka orang yang dosa dan kesalahannya banyak tetapi ia melalaikannya hendaklah ia beristighfar kepada allah untuk menghapus dosadosanya.

¹⁰ Musthafa Dieb Al-Bugha, M. M. . Al-Wafi Syarah Hadis Arba'in Imam An-Nawawi. Qisthi Press 2017

c. Perbanyak shalat dan beramal shaleh Shalat merupakan ibadah yang paling sering dan diwajibkan bagi umat muslim. Shalat juga menjadi salah satu ibadah yang dapat menggugurkan dosa-dosa dan menghapus kesalahan kita. Dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Shalat lima waktu dan shalat Jumat ke Jumat berikutnya adalah penghapus untuk dosa di antaranya selama tidak melakukan dosa besar.” (HR. Muslim no. 233). Dalam setiap gerakan shalat kita mengucapkan doa memohon ampun kepada Allah baik dalam doa istiftah, ruku’, sujud, duduk diantara dua sujud, dan juga sebelum dan sesudah salam. Maka dari itu shalat menjadi salah satu sebab dari terkabulnya doa.

d. Bersedekah Sedekah merupakan salah satu bentuk amalan yang dapat menghapus dosa dan juga mendatangkan pahala dengan membantu sesama manusia. sebagaimana sabda nabi SAW, “Dan sedekah dapat menghapus dosa sebagaimana air dapat memadamkan api.” (HR. Tirmizi, no 614. Dishahihkan oleh AlAlbany dalam Shahih Sunan Tirmizi).” Akan tetapi bukan berarti hanya dengan bersedekah dosa-dosa kita akan langsung diampuni haruslah disertai dengan taubat dan perbuatan baik.

Asbabun nuzul Surat Azzumar ayat 53

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad yang shahih, yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas bahwa ayat ini (az-Zumar: 53) turun berkenaan dengan kaum musyrikin Mekah, yang keterlaluhan dalam melakukan maksiat. Ayat ini memperingatkan mereka untuk tidak putus harapan mencari ampunan Allah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad yang shahih yang bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kaum musyrikin Mekkah yang keterlaluhan melakukan maksiat. Ayat ini memperingatkan mereka untuk tidak putus harapan mencari ampunan Allah.

Diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Ath-Thabrani yang bersumber dari Ibnu ‘Umar, bahwa Ibnu Umar berkata: “Kami pernah menganggap bahwa taubat seseorang yang menyimpang dari agama Islam, bahkan meninggalkannya dengan penuh kesadaran tidak akan diterima”. Ketika Rasulullah tiba di Madinah (Hijrah dari Mekkah) turunlah ayat ini yang menegaskan bahwa Allah akan mengampuni dosanya walaupun telah melampaui batas.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad lemah yang bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa rasulullah mengirim utusan kepada Wahsyi (pembunuh Hamzah) agar dia masuk Islam. Wahsyi menjawab: “Bagaimana mungkin kau mengajak aku masuk agama Islam padahal engkau menganggap bahwa orang yang membunuh dan zina atau syirik, akan mendapat siksa bahkan dilipatgandakan siksaannya pada hari kiamat serta abadi didalamnya dengan terhina. Aku termasuk orang yang seperti itu. Apakah ada pengecualian bagiku?’. Maka turunlah ayat ini (Surat Maryam: 60, Surat Al-Furqan: 70) yang menunjukkan jalan yang seharusnya. Setelah turun ayat itu, Wahsyi berkata: “Syarat itu terlalu berat bagiku, mungkin aku tidak bisa melaksanakannya”. Maka turunlah ayat 48 dan 116 Surat An-Nisa yang menegaskan bahwa Allah akan mengampuni dosa seseorang kecuali syirik. Dengan turunnya ayat itu, Wahsyi berkata: “Aku masih ragu apakah aku termasuk orang yang dikehendaki Allah untuk diampuni? Apakah ada ketentuan selain ini?’. Maka Allah menurunkan ayat diatas (Surat Az-Zumar: 43) yang melarang berputus asa dari rahmat Allah. Setelah turun ayat ini, Wahsyi berkata: “Inilah yang aku harapkan”. Kemudian ia masuk Islam.

KESIMPULAN

Rahmat dan nikmat Allah Swt telah diberikan Allah dengan jumlah yang seluas-luasnya dan tidak akan dapat dihitung oleh manusia, rahmat Allah merupakan bentuk kasih sayang kasih Allah kepada seluruh ciptaan-Nya, dan sedangkan nikmat Allah merupakan sebuah pemberian dan karunia yang juga diberikan kepada seluruh ciptaan-Nya. Setiap rahmat dan nikmat yang Allah berikan mempunyai tujuan dan maksud masing-masing. Sebuah nikmat dapat menjadi sebuah karunia dan bahkan dapat menjadi sebuah ujian bagi manusia tergantung bagaimana manusia tersebut menggunakan nikmat Allah. Nikmat yang didapat manusia dapat menjadi pendorong baginya untuk melakukan dosa, karena sesungguhnya manusia juga merupakan tempatnya salah dan dosa. Kemaha pemurahan dan maha penyayangNya Allah, Allah Swt memberikan kesempatan dan rahmat kepada manusia berupa pengampunan, sebagaimana yang terkandung dalam Q.S Al-Zumar: 53 yang menjelaskan betapa besar rahmat Allah yang membuka permohonan maaf kepada seluruh makhluk yang ingin bertobat, dengan melakukan berbagai cara dan perbuatan untuk mencapai pengampunan Allah Swt dan berjanji untuk selalu berbuat baik di jalan Allah. Allah Swt. sering bersumpah atas nama ciptaan-Nya sebelum memberikan peringatan kepada manusia. Seluruh amal perbuatan manusia akan mendapatkan balasannya. Betapapun banyak dan besarnya

kesalahan/dosa yang diperbuat manusia, Allah Swt. akan mengampuninya. Shalat (yang khusyuk) dan sabar bisa dijadikan penolong seseorang untuk menggapai Rahmat/kasih sayang Allah Swt

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujieb Dan Syafi'ah, A. I. (2009). Ensiklopedia Tasawuf Imam AlGhazali. PT. Mizan Publika.
- Anjani, A. D. (2020). Antologi Tafsir. STIQ Al- Lathifiyyah.
- Ghozali, I. (2018). Cara Memperoleh Hidayah Allah. Cv. Pustaka Media.
- Hidayatullah, S. (2020). Kultum Kamtibmas. Deepublish.
- Setiawati, R., Jasmadi, J., & Ashilawati, A. (2021). Pesan Dakwah Tentang Hijrah Dari Dunia Hallyu Pada Akun Instagram @Xkwavers. *Komunika*, 4(1), 79–94.
<https://doi.org/10.24042/komunika.v4i1.8827>
- Quthub, S. (2000). Tafsir Fizhilalil Qur'an Jilid 10. Gema Insani.
- Musthafa Dieb Al-Bugha, M. M. (2017). Al-Wafi Syarah Hadis Arba'in Imam An-Nawawi. Qisthi Press